

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan pada anak tiap tahunnya terus meningkat. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat, jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia telah mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 21 juta kasus hingga akhir tahun 2013 lalu. Tingginya angka tindak kekerasan pada anak tersebut menggambarkan seakan tindak kekerasan pada anak sudah menjadi hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan tersebut akan sangat berdampak buruk untuk anak karena anak – anak membutuhkan figur orang tua atau orang lain disekitarnya sebagai pembimbing dan pengasuh untuk membentuk kepribadiannya.

Pada umumnya tindak kekerasan pada anak dibagi menjadi 4 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial. Namun salah satu tindak kekerasan yang kerap dijadikan sebagai salah satu cara mendidik seorang anak adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik pada anak biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua darinya dan yang amat disayangkan adalah kekerasan fisik pada anak kerap dilakukan oleh orang tua kandungnya. Orang tua yang seharusnya menyayangi anaknya dengan penuh kasih sayang, disini justru menjadi pelaku tindak kekerasan pada anaknya sendiri. Alasan yang paling umum mengapa orang tua melakukan kekerasan fisik pada anaknya adalah karena faktor anak itu sendiri, seperti agar disiplin, nakal, susah diberitahu dan tidak menurut. Namun banyak faktor lainnya yang menyebabkan kekerasan fisik pada anak ini terjadi, seperti faktor ekonomi atau faktor sosial pada keluarga tersebut.

Kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya, biasa terjadi pada anak usia balita hingga usia 12 tahun yang mana anak tersebut masih merekam dengan sangat baik kejadian yang ia dengar dan ia lihat disekitarnya. Sehingga jika anak mengalami tindak kekerasan fisik terlebih oleh keluarganya, itu akan sangat berpengaruh pada perilaku anak dan akan

menanamkan sikap yang buruk untuk anak dan orang lain disekitarnya. Anak sangat rentan mengalami tindak kekerasan karena anak tidak dapat melawan karena anak memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan orang tuanya, masih belum berani, dan secara komunikasi masih sulit untuk mengadukan tindak kekerasan fisik ini kepada seseorang.

Bandung adalah kota metropolitan dan menjadi kota terbesar ke tiga di Indonesia. Semakin padatnya penduduk di Bandung, menjadikan persaingan di Bandung ini menjadi semakin ketat. Persaingan tersebut menimbulkan kesenjangan sosial terjadi, dimana kesenjangan sosial adalah salah satu faktor orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak. Sudah seharusnya orangtua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang karena peran orangtua sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anaknya. Dan adalah hak anak untuk terbebas dari tindak kekerasan fisik karena kekerasan fisik hanya akan menimbulkan dampak yang buruk serta dapat mengakibatkan kematian pada anak. Selain sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang tua, kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orang tua itu tertutup, sehingga masih sedikit orang yang menindak lanjuti tindak kekerasan fisik tersebut.

Lembaga Perlindungan Anaka Jawa Barat (LPA Jabar) adalah suatu organisasi independen, nirlaba, bergerak dalam bidang sosial dengan spesifikasi Perlindungan Hak Anak yang berpusat di Bandung. LPA Jabar selalu melakukan agenda tahunan untuk menagani kasus tindak kekerasan fisik pada anak , namun kekerasan fisik yang terjadi terus meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kampanye sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para orang tua mengenai dampak kekerasan fisik pada anak dan mengajak orang tua untuk mendidik anak tanpa kekerasan fisik.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari uraian Latar Belakang Perancangan dapat diidentifikasi masalah yang terdapat yaitu:

1. Kekerasan pada anak di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya dan angkanya sudah mencapai 21 juta.
2. Kekerasan pada anak sudah menjadi hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Orang tua menjadikan kekerasan fisik sebagai salah satu cara mendidik anaknya.
4. Kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orang tua itu tertutup, sehingga masih sedikit orang yang menindak lanjuti tindak kekerasan fisik tersebut
5. Kekerasan pada anak hanya memiliki dampak yang buruk bagi anak dan orang lain dan dapat mengakibatkan kematian.

1.2.2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sebuah kampanye sosial untuk mengajak orang tua agar mendidik anak tanpa kekerasan fisik ?
2. Bagaimana merancang sebuah kampanye sosial yang menarik untuk menyampaikan dampak buruk yang akan terjadi bila orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak?

1.3. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup dari perancangan kampanye yang dilakukan penulis adalah:

1. Apa
Merancang Kampanye Sosial untuk mengajak orang tua agar mendidik anak tanpa kekerasan fisik dengan menyampaikan dampak buruk yang akan terjadi pada orang tua bila melakukan kekerasan fisik pada anak.

2. Bagian Mana

Media utama kampanye sosial adalah *Website*, dimana dalam *website* tersebut akan di jelaskan mengenai dampak buruk kekerasan fisik dan sarana konsultasi untuk orang tua agar mendidik anak tanpa kekerasan fisik. Media pendukung kampanye ini adalah *ambient ad*, *billboard*, poster, *merchandise*, *sticker* yang akan mengarahkan kepada *website* sebagai solusi untuk mendidik anak tanpa kekerasan fisik.

3. Siapa

Segmen dari Kampanye Sosial ini adalah orang tua yang berumur 25 – 35 tahun di Kota Bandung. Karena kekerasan fisik lebih banyak dilakukan oleh orang tua kandungnya, yang mana orang tua pada umur itu rata-rata sudah memiliki anak yang berusia 1 – 12 tahun. Status sosial pelaku adalah kalangan menengah ke atas.

4. Dimana

Kampanye sosial akan diadakan di sekitar dan di dalam pusat perbelanjaan Kota Bandung, pada media – media cetak seperti majalah dan sosial media, karena dilihat dari kebiasaan target audiens penelitian.

5. Kapan

Perancangan kampanye sosial akan dilakukan selama 4 bulan di Bandung dengan meneliti kekerasan fisik yang terjadi di Kota Bandung. Sedangkan Kampanye Sosial akan dilakukan pada bulan Agustus – Desember dimana diantaranya terdapat hari anak universal yang diperingati setiap tanggal 20 November.

1.4. Tujuan Perancangan

Dalam perancangan penelitian, penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Merancang sebuah kampanye sosial untuk mengajak orang tua agar mendidik anak tanpa kekerasan fisik ?
2. Merancang sebuah kampanye sosial yang menarik untuk menyampaikan dampak buruk yang akan terjadi bila orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak?

1.5. Metode Penelitian Dan Pengumpulan data

Untuk menyempurnakan data dalam perancangan kampanye tidak melakukan kekerasan pada anak di Bandung penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif (*naturalistic inquiry*) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati¹. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.5.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi yang sebenarnya (lapangan).

1.5.2. Wawancara

merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh penulis, psikolog untuk mengetahui mengapa faktor-faktor terjadinya kekerasan pada anak oleh ibu kandungnya.

1.5.3. Studi Literatur

Metode studi literatur atau kepustakaan adalah mengumpulkan data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini secara tidak langsung melalui referensi buku, jurnal dan situs internet yang sesuai dengan perancangan penelitian ini yaitu mengenai kampanye tidak melakukan kekerasan pada anak di Bandung.

Adapun cara lain yang dilakukan oleh penulis sebagai media pendukung yaitu menggunakan kuisisioner yang bertujuan untuk membantu

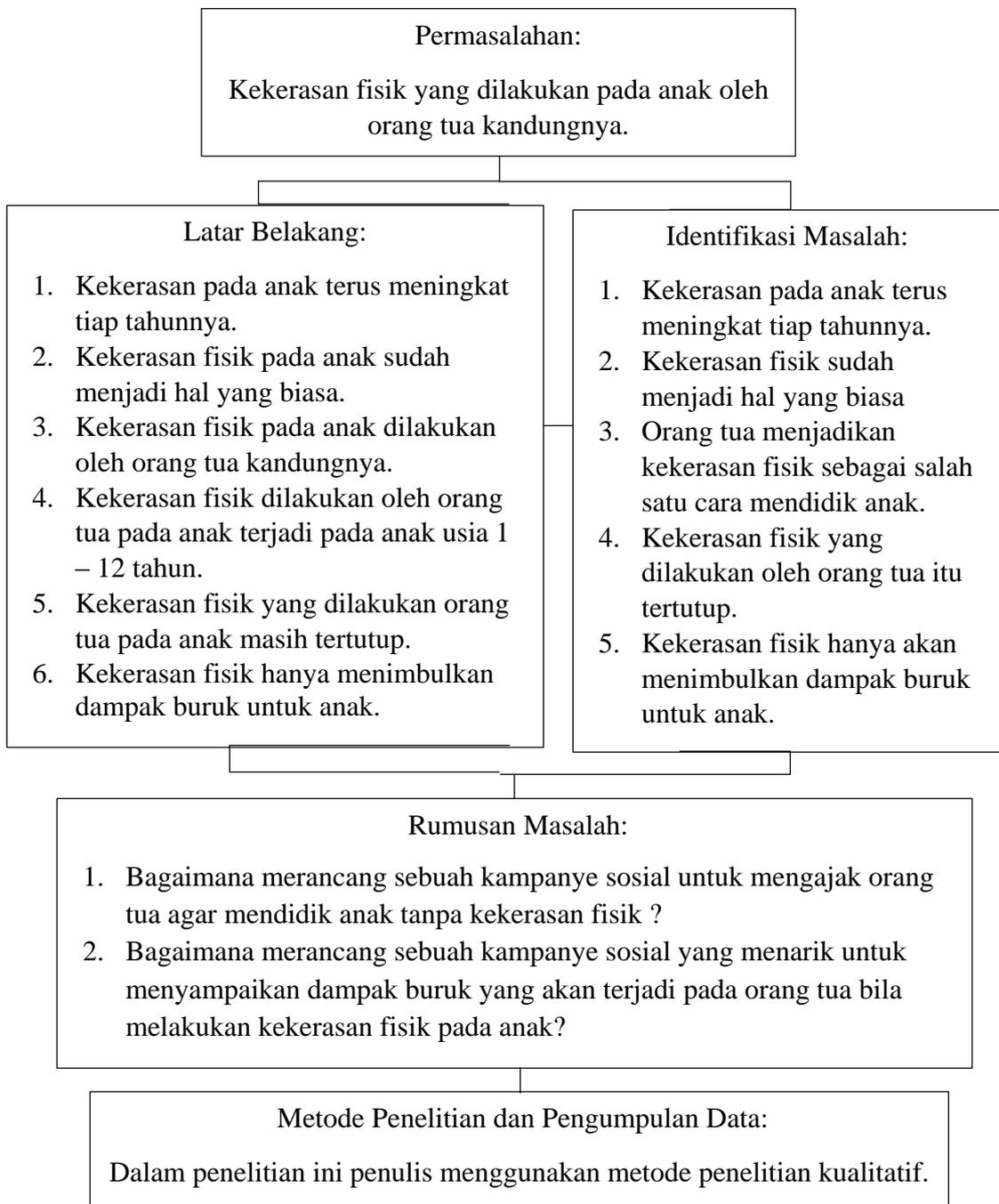
¹ Bogdan dan Cuba dalam *Suharsaputra*, 2012: 181.

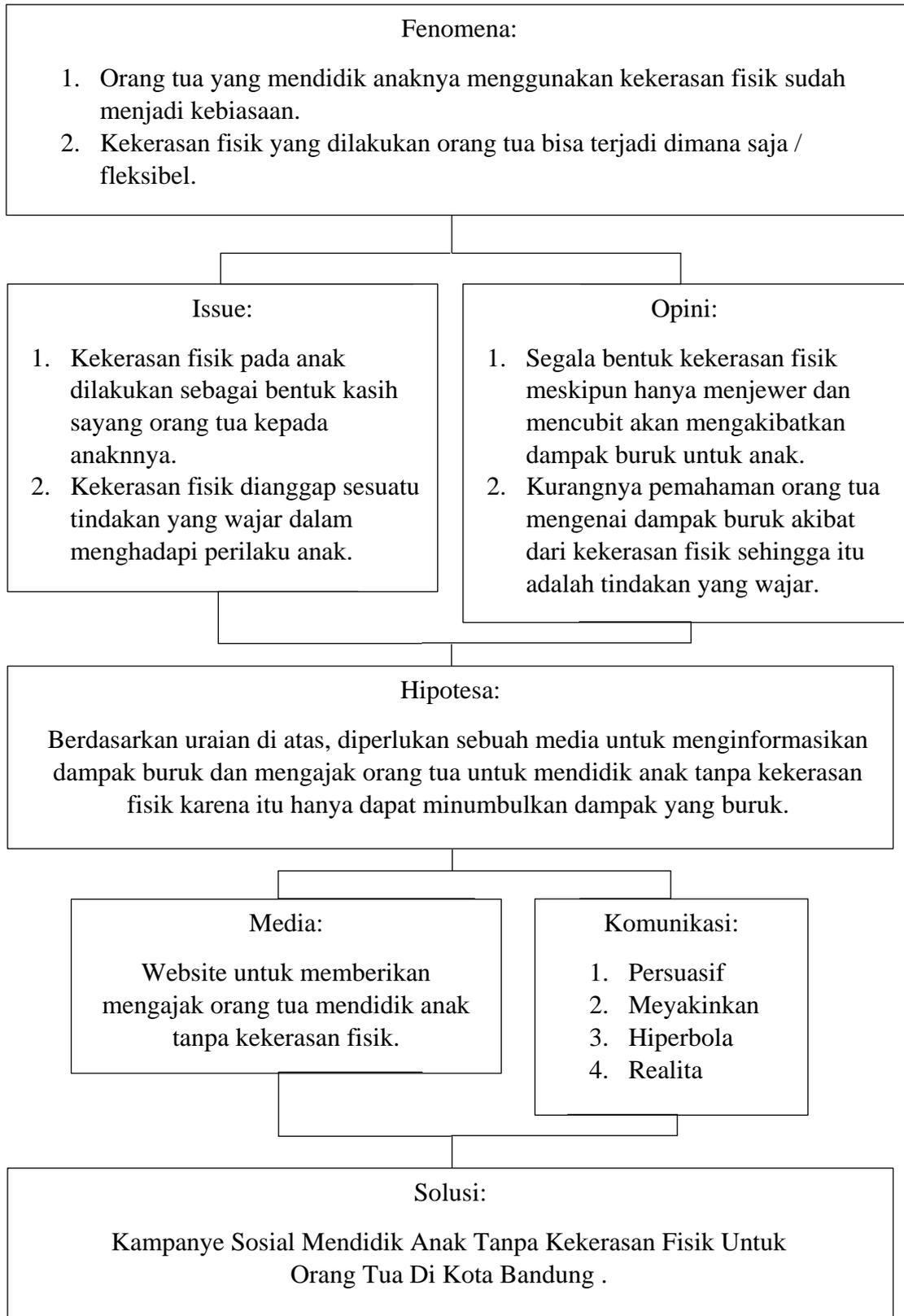
penulis mengetahui ketertarikan target audiens perancangan kampanye tidak melakukan kekerasan pada anak.

1.5.4. Kusioner

Metode kusioner adalah metode penelitian dengan cara membagikan lembar kertas yang berisikan pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi oleh responden.

1.6. Kerangka Perancangan





Skema 1. Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi

1.7. Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah serta tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta gambaran singkat setiap bab.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori yang relevan yang digunakan sebagai panduan dalam merancang.

3. Bab III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner serta menjelaskan hasil analisis dari data yang telah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk strategi perancangan.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visualisasi pada media.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan saran dan masukan pada waktu sidang.